

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia otomotif kini semakin pesat khususnya di Indonesia. Produk-produk yang diluncurkan juga semakin canggih mengikuti perkembangan teknologi guna memenuhi kepuasan para konsumen. Perusahaan-perusahaan tersebut tentunya banyak melakukan upaya guna mengikuti perkembangan teknologi. Upaya tersebut tidak terlepas dari biaya atau modal yang digunakan untuk melakukan pengembangan produk dan biaya promosinya.

Perusahaan-perusahaan otomotif dituntut untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat bersaing dan memperoleh laba. Laba yang diperoleh tentunya merupakan salah satu tujuan perusahaan sebagai institusi bisnis. Sehingga setiap perusahaan memberikan kinerja yang memuaskan karena berproduksi secara efisien agar terus menciptakan daya saing yang memiliki keunggulan. Oleh karena itu, perusahaan hendaknya lebih mengoptimalkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan perusahaan serta mempertahankan dan mengembangkan perusahaan sesuai dengan tuntutan zaman.

Salah satu jenis perusahaan yang menerbitkan sahamnya di bursa efek Indonesia, untuk mendapatkan dana adalah industri manufaktur khususnya sub-sektor otomotif, seiring dengan berkembangnya zaman maka semakin tinggi pula tingkat gaya hidup dan kebutuhan manusia yang semakin

kompleks salah satunya seperti kebutuhan akan alat transportasi, dengan semakin tingginya kebutuhan akan alat transportasi hal itu akan diikuti pula oleh tingginya permintaan masyarakat akan produk otomotif, dari sini bisa dilihat bahwa produk otomotif sangatlah penting dan dibutuhkan untuk masyarakat luas, sehingga kecendrungan perusahaan otomotif untuk survive sangat besar meskipun terkena dampak krisis moneter.

Dipilihnya perusahaan otomotif oleh peneliti dikarenakan industry otomotif mempunyai prospek yang cerah dan menguntungkan, karena pada saat ini sedang menghadapi persaingan yang cukup tinggi serta selalu mengikuti perkembangan teknologi yang cepat. Selain itu seiring bertambahnya jumlah penduduk dan tingkat volume kendaraan di Indonesia, secara otomatis akan meningkatkan jumlah permintaan terhadap produk otomotif. Produk otomotif juga sudah menjadi kebutuhan sehari – hari bagi setiap individu atau perusahaan. dalam kondisi ini, perusahaan otomotif tentu akan mengambil langkah – langkah tertentu untuk memenuhi peningkatan permintaan terhadap produk otomotif tersebut, yaitu dengan cara meningkatkan kapasitas produksi, mengadakan ekspansi perusahaan, perluasan jaringan distribusi serta usaha – usaha lain yang semuanya itu membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Salah satu bentuk informasi yang dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi mereka adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang paling penting untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan

hasil-hasil yang dicapai perusahaan. Data keuangan tersebut akan lebih berguna jika kemudian diperbandingkan dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil.

Salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan masih dipercaya dapat memberikan gambaran kepada para pengguna laporan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Walaupun isinya merupakan data-data keuangan dimasa lalu, tetapi para pengguna laporan keuangan percaya dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat memprediksi masa depan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara diantaranya dengan analisis fundamental dan teknikal. Faktor-faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Indikator yang digunakan dalam analisis kinerja perusahaan adalah likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan solvabilitas.

Nilai perusahaan merupakan hal yang harus terus diperhatikan oleh perusahaan. Manajemen akan selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya karena dengan nilai perusahaan yang semakin meningkat maka perusahaan juga akan meningkatkan kemakmuran para pemegang sahamnya dan perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan pendanaan. Dalam melakukan keputusan pendanaan, perusahaan perlu mempertimbangkan sumber-sumber dana ekonomis guna membelanjai kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Dengan begitu

maka perusahaan akan dapat terus bersaing dan dapat terus bertahan di dalam persaingan pasar global yang seiring berjalannya waktu persaingan dirasa semakin ketat.

Harga saham digunakan sebagai proksi nilai perusahaan karena harga saham merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila investor ingin memiliki suatu bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan (Brigham dan Houston, 2010:151).

Ada berbagai macam perhitungan dalam *ratio solvabilitas* diantaranya adalah rasio hutang terhadap aktiva (*Debt to Assets Ratio*), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi total debt semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsudin, 2007) dan Rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar.

Tabel 1.1 Daftar hutang perusahaan otomotif tahun 2010-2015 (dalam jutaan rupiah)

No	Perusahaan	Total Hutang				Rata-rata hutang
		2012	2013	2014	2015	
1	ASII	92.460	107.806	115.705	118.902	108.718
2	AUTO	3.396.543	3.058.924	4.244.369	1,895,777	3.148.903
3	BRAM	583,198	934.571	1.612.295	1.089.008	1.054.768
4	GDYR	688.359	672.669	840.682	638,337	710.011
5	GJTL	7.391	9.626	10.059	42.990	17.516
6	IMAS	11.869.218	15.655.152	16,744,375	13.035.531	14.326.069
7	INDS	528	443	454	634	514
8	LPIN	37.413	52.980	46,316	32.405	42.278
9	MASA	2,441,703	3,113,961	3,113,091	2.529.777	2.799.633
10	NIPS	310,716	562,462	630,960	938.718	610.714
11	PRAS	297.056	389.182	601,006	631.003	479.561
12	SMSM	594.468	619.707	602,558	779.860	649.148
13	BOLT	594.644	743,985	386,754	158,088	470.867
Rata-rata Tahun Per		1.608.745.92	1.993.959.07	2.226.817.23	1.683.925.38	1.878.361.53

Sumber : Data hutang (Laporan keuangan tahunan perusahaan otomotif

ww.idx.co.id)

Tabel 1.1 adalah tabel total hutang perusahaan otomotif dari tahun 2012-2015. Tercatat pada tahun 2012 rata-rata hutang Astra International Tbk sebesar 108.718, Astra *Otoparts* Tbk sebesar 3.148.903, Indo *Kordsa* Tbk sebesar 1.054.768, *Goodyear* Indonesia Tbk sebesar 710.011, Gajah Tunggal

Tbk sebesar 17.516, Indomobil Sukses *International* Tbk sebesar 14.326.069, *Indospring* Tbk sebesar 514, Multi Prima Sejahtera Tbk sebesar 42.278, Multi Arah Sarana Tbk sebesar 2.799.633, *Nipress* Tbk sebesar 610.714, *Prima Alloy Steel Universal* Tbk sebesar 479.561, Selamat Sempurna Tbk sebesar 649.148. Garuda Metalindo Tbk sebesar 470.867 masing-masing perusahaan mempunyai rata-rata hutang yang berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan dari produk yang dihasilkan.

Tabel 1.1 juga menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan yang fluktuatif dari total hutang perusahaan disetiap tahunnya. Contohnya saja perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk, pada tahun 2012 total hutangnya turun dan pada tahun berikutnya total hutangnya naik kembali. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa seharusnya kenaikan total hutang yang fluktuatif juga diikuti dengan kenaikan profit dari masing-masing perusahaan.

Tabel 1.1 dapat menunjukkan seberapa besar nilai *ratio solvabilitas* dari perusahaan otomotif, salah satu rasio yang efektif untuk digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) yang semakin besar menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari utang semakin besar digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada. Kreditor memandang, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama, namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio ini sebaiknya besar.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas) merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan. Dengan demikian investor akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas. Karena pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Salah satu cara dalam mengukur rasio profitabilitas dengan menggunakan rasio earning per share (EPS). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan, yang seringkali dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham. Dengan demikian earning per share (EPS) akan sangat berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Selain melihat kinerja perusahaan, investor juga harus memperhatikan harga saham perusahaan. Penilaian terhadap harga saham dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengukur efisiensi perusahaan. Jika harga saham merefleksikan seluruh informasi mengenai perusahaan di masa lalu, masa sekarang dan di masa mendatang, maka kenaikan harga saham dapat dianggap sebagai indikasi perusahaan yang efisien.

Menurut Jogiyanto (2003:88) harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu. Andy (2013:6) menjelaskan bahwa ketika perusahaan sedang makmur dan berhasil meraih laba secara umum permintaan saham pasti akan naik. Sebaliknya, ketika laba perusahaan sedang turun, permintaan saham

juga akan turun. Turunnya permintaan saham tersebut akan mengakibatkan harga saham bergerak turun menuju ke harga saham baru yang dinilai wajar oleh pasar, harga saham yang baru tersebut kemungkinan besar akan menarik kembali minat investor untuk membeli.

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan aktiva lancar yang mereka miliki, yaitu menggunakan current ratio (CR). Menurut Agus (2008:61), current ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi hutang terhadap aktiva lancar. Semakin besar CR semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya terhadap aktiva lancar yang mereka miliki sendiri. Sebaliknya, jika CR semakin kecil maka kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan (Ardin, 2005:37).

Semakin tinggi CR semakin tinggi pula harga sahamnya dan sebaliknya, semakin tinggi DER maka akan semakin rendah perusahaan memberikan return bagi pemegang saham, maka untuk mengetahui besarnya nilai CR, DER, EPS terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2015. Dapat dilihat pada Tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2 Perusahaan manufaktur subsektor otomotif

No	Nama Perusahaan	Tahun	CR	DER	EPS	PBV
1	PT Astra International Tbk.	2012	139.91	1.03	479.73	3.43
		2013	124.20	1.02	479.63	2.59
		2014	132.26	0.96	473.80	2.60
		2015	137.93	0.94	357.51	1.92
2	PT Astra Otoparts Tbk.	2012	116.49	0.38	294.60	2.60
		2013	188.99	0.24	208.78	1.84
		2014	133.19	0.42	180.85	2.08
		2015	133.33	0.05	482.67	1.15
3	PT Indo Kordsa Tbk.	2012	212.76	0.36	484.50	0.82
		2013	157.14	0.47	131.63	0.51
		2014	141.56	0.73	381.28	1.04
		2015	180.65	0.59	210.60	0.90

Berdasarkan tabel diatas, PT Astra International, Tbk dan PT Astra Otoparts, Tbk untuk variabel Current Ratio mengalami pergerakan secara fluktuatif terhadap nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan yang berarti semakin besar kemampuan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas,

maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya.

Untuk variabel DER (*Debt to Equity Ratio*), mengalami peningkatan pada PT Astra Otoparts, Tbk (tahun 2012) dan PT Indo Kordsa, Tbk (tahun 2013) tetapi nilai perusahaan yang diprosikan PBV mengalami penurunan yang menunjukkan ketidaksesuaian antara konsep dengan fakta yang ada. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan karena semakin tinggi *Leverage* tentu semakin tinggi pula modal pinjaman yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan semakin rendah tingkat hutang, maka semakin rendah pula nilai perusahaan karena semakin rendah *Leverage* tentu semakin rendah pula modal pinjaman yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Pada PT Astra International, Tbk , PT Astra Otoparts, Tbk , dan PT Indo Kordsa, Tbk untuk variabel Earning Per Share mengalami pergerakan secara fluktuatif pada periode 2012-2015. EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan. Jika rasio yang didapat tinggi berarti perusahaan dapat dikatakan sudah mapan (*mature*) (Harahap, 2007). Dapat disimpulkan bahwa semakin besar EPS, semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat dan calon investor tertarik untuk melakukan penanaman modal dalam perusahaan

tersebut dan semakin rendah EPS maka semakin rendah pula laba yang di peroleh perusahaan.

Hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan inilah yang menarik untuk diperhatikan. Maka dalam penelitian ini akan membahas pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* sebagai proksi dari kinerja keuangan serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Pemilihan ketiga rasio di atas didasari oleh pemikiran bahwa rasio likuiditas, hutang dan nilai pasar merupakan cara sederhana untuk memprediksi nilai perusahaan dimana rasio likuiditas akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio hutang dapat menggambarkan tingkat resiko yang kemungkinan dimiliki oleh perusahaan dan rasio nilai pasar dapat memberikan gambaran mengenai persepsi pasar terhadap perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menjadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dan penulis tertarik untuk membahas serta mengambil judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015”**

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dikemukakan, adapun masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

- a. Harga saham di Bursa Efek Indonesia yang cenderung fluktuatif.
- b. Perkembangan dan persaingan bisnis perusahaan di Indonesia semakin lama semakin ketat dan dapat mengakibatkan perubahan terhadap nilai perusahaan.
- c. Rasio keuangan seperti *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share* yang fluktuatif dari tahun 2012-2015.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015.
- b. Variable yang diteliti dalam penelitian ini mencakup *Current Ratio*, *Debt To Equity*, *Earning Per Share* terhadap nilai perusahaan.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan Nilai Perusahaan secara bersama-sama di

Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif tahun 2012-2015?

- b. Apakah *Current Ratio* mempengaruhi Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif tahun 2012-2015?
- c. Apakah *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif tahun 2012-2015?
- d. Apakah *Earning Per Share* mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif tahun 2012-2015?

1.4. Tujuan Penelitian

Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuktikan apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan secara bersama-sama.
- b. Membuktikan apakah *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
- c. Membuktikan apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
- d. Membuktikan apakah *Earning Per Share* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Untuk membuktikan hipotesis-hipotesis terdahulu serta mendapatkan bukti empiris tentang variabel-variabel yang diuji.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi tambahan yang mungkin dapat digunakan untuk lebih meningkatkan perbaikan kinerja demi mendapatkan nilai perusahaan yang lebih baik.

3. Bagi Pemerintah selaku Regulator

Sebagai salah satu sumber informasi yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh regulator dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pasar modal yang kemudian akan diikuti oleh antusiasme masyarakat dalam berinvestasi.

4. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan serta memperjelas gambaran tentang analisis kinerja keuangan dan hubungannya dengan nilai perusahaan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu sumber referensi dan informasi tambahan untuk kemudian dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Saham juga akan naik dan berdampak baik pula pada meningkatnya nilai perusahaan (Taswan, 2003).